



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

A Landasan Teoritis

1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) merupakan teori yang biasa digunakan dalam membahas konsep baik manajemen laba maupun perataan laba. Konsep *agency theory* menurut Suwardjono (2008:485) adalah hubungan antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal dan atas tindakannya (*actions*) tersebut agen mendapat imbalan tertentu. Hubungan tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk kontrak. Dalam teori keagenan, agen biasanya dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak.

Menurut Eisenhardt (1989:58) teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut diatas, manusia memiliki sifat *opportunistic*, yaitu sifat dimana manusia lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan orang lain. Pihak *agent* termotivasi untuk memaksimalkan *fee* kontraktual yang diterima sebagai sarana dalam pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologisnya padahal sebagai

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



manajer mereka seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang saham karena dari merekalah para manager diberikan kuasa untuk menjalankan usahanya. Sebaliknya, pihak *principal* termotivasi untuk mengadakan kontrak atau memaksimalkan *returns* dari sumber daya untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Konflik kepentingan ini terus meningkat karena pihak *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Sebaliknya, *agent* sendiri memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent*. Kondisi ini dinamakan dengan asimetri informasi.

Scott (1997:3) mendefinisikan ada dua pengertian asimetri informasi. Pertama, asimetri informasi terjadi karena salah satu pihak baik itu prinsipal maupun agen memiliki pengetahuan dimana pengetahuan tersebut tidak dimiliki oleh pihak yang lainnya. Kedua terjadi jika salah satu pihak antara prinsipal atau agen tidak dapat memprediksi tindakan apa yang akan dilakukan pihak lain ketika tindakan tersebut mempunyai peran vital terhadap kepentingan semua pihak.

2. Manajemen Laba

Scott (1997:295) memberikan sebuah pernyataan bahwa informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur sesuai dengan keinginannya, perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba. Scott (1997:307-310) melanjutkan praktik manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Manajemen laba dikatakan negatif jika dilihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya sedangkan manajemen laba disebut positif jika dilihat dari perspektif *efficient earnings management* dimana manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Arens et al (2012:373) mengutarakan hal yang sedikit berbeda dari Scott tentang manajemen laba (*earning management*) adalah tindakan-tindakan manajemen yang sengaja dilakukan untuk memenuhi target laba. Jadi dengan kata lain manajemen laba akan mengakibatkan laba menjadi bias dan tidak sesuai dengan keadaan ekonomi yang sebenarnya karena keinginan manajer (*agent*) untuk memperlihatkan sedemikian rupa hasil kinerjanya agar terlihat baik di mata pemilik usaha atau pemegang saham (*principal*). Hal ini tentunya akan membuat kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Hansen dan Mowen (2009:22) menjelaskan lebih lanjut bahwa manajer seharusnya tidak terlalu berfokus pada laba yang akan mengakibatkan mereka membangun suatu keyakinan bahwa satu-satunya tujuan bisnis adalah memaksimalkan kekayaan bersih. Tujuan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memaksimalkan laba harus dibatasi dengan persyaratan bahwa laba dicapai melalui cara-cara yang legal dan etis.

Watts dan Zimmerman (1990:138-140) menyebutkan *Positive accounting theory* terdapat tiga motivasi yang melatarbelakangi manajemen laba, yaitu:

1) *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2) *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3) *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati et al (2006:6) pada jurnal SNA

9 Padang kemudian mengemukakan lebih lanjut tentang teknik-teknik untuk melakukan manajemen laba yaitu:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- 1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi
Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.
- 2) Mengubah metoda akuntansi
Perubahan metoda akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contohnya merubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
- 3) Menggeser perioda biaya atau pendapatan.
Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Lalu Scott (1997:306-307) melengkapi lebih jelas beberapa bentuk atau pola manajemen laba antara lain:

- 1) *Taking a Bath*
Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang ke periode berjalan, akibatnya beban periode berjalan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akan membesar dan terlihat mengecil di periode mendatang. Hal ini tentunya mengakibatkan laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2) *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi pada periode berjalan sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat ditutupi dengan memindahkan laba periode sebelumnya ke periode mendatang.

3) *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

3 Perataan laba (*Income Smoothing*)

Seperti telah terurai diatas, salah satu bentuk atau pola manajemen laba adalah *income smoothing*. Tindakan perataan laba terkait erat dengan konsep manajemen laba. Arens et all (2012:373) mendefinisikan perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu bentuk manajemen laba di mana pendapatan-pendapatan dan beban-beban dipindahkan di antara beberapa periode untuk mengurangi



fluktuasi laba. Salah satu teknik untuk memuluskan laba adalah dengan mengurangi nilai persediaan dan aset lainnya yang diperoleh perusahaan pada saat akuisisinya, yang mengakibatkan laba yang lebih tinggi ketika aset tersebut dijual di kemudian hari. Perusahaan-perusahaan juga dapat dengan sengaja melebihsajikan cadangan penyisihan piutang tak tertagih untuk mengurangi laba yang lebih tinggi.

Belkaoui (2004:450) menyatakan perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan. Dalam pengertian ini perataan merepresentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Heyworth (1953:7) menambahkan tindakan perataan laba mempunyai motivasi dan tujuan untuk memperbaiki hubungan dengan kreditur, investor dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis yaitu:

- a. Mengurangi total pajak yang dibayarkan oleh perusahaan
- b. Meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan pembayaran dividen yang stabil.
- c. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji atau upah.

Eckel (1981) dalam Erly Sherlita dan Putri Kurniawan (2013:18) pada jurnal teknologi 64 menyebutkan bahwa ada 2 (dua) jenis *income smoothing*, yaitu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



natural smoothing dan *intentionally smoothed by management*. *Natural smoothing* menunjukkan pendapatan yang secara alamiah mempunyai fluktuasi pendapatan yang rendah, sehingga bisa dikatakan merata. Sedangkan *intentionally smoothed by management* dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) macam, yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* adalah *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen dengan secara aktual mengevaluasi dan menentukan transaksi yang akan diambil atau tidak berdasarkan pengaruh perataannya pada pendapatan (*smooth effect*), sedang *artificial smoothing* adalah *smoothing* yang dilakukan oleh manajemen untuk memperbaiki penampilan laporan keuangan dengan memanipulasinya. Manipulasi ini tidak mencerminkan transaksi yang menjadi dasar laporan (*underlying transaction*).

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2001:232) menjelaskan *Income Smoothing* biasanya dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

- a. Mengatur waktu kejadian transaksi.

Manajemen dapat menentukan waktu kejadian transaksi aktual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan pendapatan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu. Seringkali, waktu yang direncanakan dari terjadinya peristiwa (contoh penelitian dan pengembangan) akan menjadi fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur pengakuan akuntansi atas peristiwa.

- b. Memilih prinsip atau metode alokasi

Melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa, manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas periode -

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



periode yang dipengaruhi oleh kuantitatif dari peristiwa. Manajemen dapat mengatur pengalokasian suatu biaya selama beberapa periode akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan.

c. Perataan melalui pengklasifikasian.

Manajemen memiliki wewenang dan kebijakan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Mengatur penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan dari operasi normal.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

4 Asimetri Informasi

Swardjono (2008:584) menyatakan asimetri informasi terjadi karena konflik hubungan keagenan dimana kedua belah pihak (investor dan manajemen) tidak mempunyai informasi yang sama yang dalam hal ini manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi.

Menurut Scott (1997:3) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

a. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

b. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar tentang informasi keuangan yang dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Dengan demikian, penerbitan laporan arus kas sebagai salah satu bagian dari laporan keuangan akan menyebabkan investor dapat menilai kondisi keuangan perusahaan dan mengurangi asimetri informasi (Wolk, 2000 dalam Elvis Christison Rona, 2010).

5 Kebijakan Dividen

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Sartono (2001) dalam Marsidatul Hasanah (2008:3) mendefinisikan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan.

Kieso et al (2011:517) mengungkapkan bahwa keputusan antara membayar dividen dan berapa banyak dividen akan dibayar adalah suatu hal yang penting. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan dividen yang optimal ialah kebijakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dividen yang menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa yang akan datang. Kebijakan deviden perusahaan meliputi rasio pembayaran dividen yang menunjukkan jumlah dividen yang dibayarkan relatif terhadap pendapatan perusahaan.

Terdapat dua teori yang saling bertentangan mengenai kebijakan dividen yang seharusnya dianut oleh perusahaan. Yang pertama adalah teori yang dikembangkan oleh Modigliani dan Miller (1961:428-432) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak relevan. Modigliani dan Miller menyatakan juga bahwa dengan suatu keputusan investasi tertentu, rasio dividen yang dibagikan tidak ada pengaruhnya dengan nilai perusahaan. Inti dari pendapat mereka bahwa kebijakan dividen tidak relevan. Menurut Modigliani dan Miller sebagai penganjur utama teori ketidakrelevanan dividen (*dividend irrelevance theory*), bahwa nilai perusahaan (perubahan harga saham) hanya ditentukan oleh kemampuan dasarnya untuk menghasilkan laba serta resiko bisnisnya, dengan kata lain mereka berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan tergantung semata - mata pada laba yang dihasilkan oleh aktivitynya bukan pada bagaimana laba tersebut dibagikan diantara pembayaran dividen dengan laba yang ditahan.

Di lain pihak, Gordon dan Lintner (1963) mengemukakan teori *bird in the hand*. Mereka berpendapat bahwa dividen akan kecil resikonya jika dibandingkan dengan kenaikan nilai modal, dan oleh karena itu biaya ekuitas perusahaan akan naik apabila dividen dikurangi. Dengan demikian suatu perusahaan dapat menetapkan suatu rasio pembagian dividen yang tinggi dan menawarkan hasil dividen yang tinggi guna meminimumkan biaya modalnya. Disamping itu,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pembagian dividen merupakan suatu pertanda bagi investor, dimana kenaikan dividen yang sangat besar menandakan bahwa manajemen merasa optimis, sedangkan penurunan dividen menunjukkan bahwa manajemen pesimis atas masa depan perusahaan. Kebijakan dividen perusahaan akan menarik minat dari kalangan investor tertentu yang sepaham dengan kebijakan dividen perusahaan.

Bird in the Hand Theory juga mengemukakan ada hubungan antara nilai perusahaan dengan kebijakan dividen. Nilai perusahaan akan dimaksimalkan oleh rasio pembayaran dividen yang tinggi karena investor menganggap bahwa risiko dividen tidak sebesar risiko kenaikan nilai modal. Dengan kata lain investor lebih menyukai keuntungan dalam bentuk dividen daripada keuntungan yang diharapkan dari kenaikan nilai modal.

Rudi Hertanto menyebutkan dalam praktiknya, kebijakan dividen sangat dipengaruhi oleh peluang investasi dan ketersediaan dana untuk membiayai investasi baru. Kenyataan ini cenderung menimbulkan kebijakan dividen residual. Kebijakan dividen residual adalah kebijakan tentang besarnya pembayaran dividen yang sama dengan laba aktual dikurangi dengan laba yang perlu ditahan untuk membiayai anggaran modal perusahaan yang optimal. Keown (2003) dalam Rudi Hertanto (2012) mengemukakan beberapa langkah yang perlu diikuti dalam menentukan besarnya rasio pembagian dividen pada kebijakan dividen residual;

1. menentukan anggaran barang modal yang optimal,
2. menentukan jumlah modal yang dibutuhkan untuk membelanjakan anggaran tersebut,

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Sedapat mungkin menggunakan laba yang ditahan untuk memenuhi komponen penyertaan modal,
4. Membayar dividen, jika laba yang tersedia lebih besar daripada yang dibutuhkan untuk mendukung anggaran modal yang optimal.

Keown (2003) dalam Rudi Hertanto (2012) juga mengemukakan beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan dividen, diantaranya adalah :

1. kendala atas pembagian dividen
2. peluang investasi
3. ketersediaan dan biaya dari sumber modal alternatif
4. pengaruh kebijakan dividen terhadap biaya ekuitas perusahaan

6 Kinerja Perusahaan

Mulyadi (2007) dalam Anisa Tri Bintarti (2012:8) menyatakan kinerja adalah keberhasilan personel, tim, atau unit organisasi dalam mewujudkan sasaran strategik yang telah ditetapkan sebelumnya dengan perilaku yang diharapkan.

Menurut Simanjuntak (2005) dalam Dewi Ferina Rusmaryati (2012:8) kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi, serta tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan.

Laudon (2012:43) menambahkan untuk dapat mewujudkan tujuan dan sasaran perusahaan, kinerja sebuah perusahaan itu bergantung kepada seberapa baiknya prosedur bisnis dari perusahaan tersebut dibuat dan dikoordinasikan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Proses bisnis sebuah perusahaan dapat menjadi sumber kekuatan yang sangat kompetitif jika perusahaan tersebut mampu berinovasi melebihi daripada kemampuan pesaingnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

B Hubungan Antar Variabel

1) Hubungan Asimetri Informasi dengan Praktik Perataan Laba

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidaksamaan informasi yang dimiliki antara prinsipal dan agen sehingga terjadi konflik kepentingan (Suwardjono, 2008:584).

Scott (1997:80) Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai suatu hal yang penting dan vital dalam akuntansi dikarenakan dapat menjadi problem dalam pengambilan keputusan. Jika asimetri informasi antara pihak dalam dengan pihak luar cukup semakin tinggi maka pihak dalam dapat mengambil banyak keuntungan dari hal tersebut untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak lagi.

Due dan Trueman & Titman (1988) dalam Ilham Firdaus (2013:7) menyatakan bahwa asimetri informasi sebagai suatu keadaan untuk manajemen laba. Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan dibuat adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang dapat bermanfaat bagi sebagian besar pengguna

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan adanya kondisi yang asimetri, maka *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

2 Hubungan Kebijakan Dividen dengan Praktik Perataan Laba

Scott (1997:343) menyebutkan kebijakan dividen dapat menjadi sinyal bahwa *payout ratio* yang tinggi dapat mengindikasikan perusahaan yakin dan percaya akan masa depannya, namun perlu juga diperhatikan bahwa *payout ratio* yang tinggi juga dapat berarti perusahaan mempunyai resiko yang cukup besar akan prospek keuntungan finansialnya. (Sindy Retno Noviana et al, 2011:72) menambahkan perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba. Selanjutnya Purwanto (2005) dalam Sindy Retno Noviana et al (2011:72-73) menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* sangat mempengaruhi perilaku perataan laba. Hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Hubungan Praktik Perataan Laba dengan Kinerja Perusahaan

- Ⓒ Dengan melakukan perataan laba maka perusahaan akan mampu mengendalikan *abnormal return* yang terjadi ketika laba diumumkan. Jika informasi laba yang diumumkan merupakan kabar baik bagi investor, maka harga saham akan meningkat dan memberikan *abnormal return* yang besar bagi investor, sehingga hal tersebut akan menarik perhatian investor lain untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Tetapi jika informasi laba merupakan kabar buruk bagi investor, maka harga saham akan turun dan menyebabkan investor akan melepas atau menarik investasinya dari perusahaan tersebut. Investor menilai kinerja manajemen dan kondisi perusahaan dari laporan laba rugi. Dengan menampilkan laba yang relatif stabil diharapkan akan meningkatkan persepsi eksternal mengenai kinerja manajemen perusahaan tersebut (Susi Dwimulyani dan Yoga Abraham, 2006:7-8). Namun, Susi Dwimulyani dan Yoga Abraham (2006:12) gagal menunjukkan bukti ada perbedaan kinerja perusahaan antara perusahaan perata laba dan nonperata laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Ilham Firdaus
Judul	Pengaruh Asimetri Informasi dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap Manajemen Laba
Tahun Data	2007-2010
Industri	Semua Industri Perbankan yang terdaftar di BEI
Variabel	Variabel independen yaitu asimetri informasi dan <i>capital adequacy ratio</i> sedangkan variabel dependen yaitu manajemen laba
Hasil	Asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba
Nama Peneliti	Wasilah
Judul	Hubungan antara Informasi Asimetri dan Praktek Perataan Laba di Indonesia
Tahun Data	1994-1999
Industri	Pertanian, tambang, industri kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, transportasi & konstruksi dan perdagangan
Variabel	Variabel independen yaitu standar deviasi <i>return</i> , asimetri informasi, volume perdagangan, <i>debt to equity ratio</i> , <i>market to book value</i> , ukuran perusahaan, pertumbuhan, standar deviasi arus kas sedangkan variabel dependen yaitu perataan laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Hasil	Ada hubungan positif antara asimetri informasi dan perataan laba. Semua variabel selain <i>market to book value</i> signifikan terhadap perataan laba
© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	
Nama Peneliti	Sindy Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta
Judul	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba
Tahun Data	2006-2010
Industri	Semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
Variabel	Variabel independen yaitu <i>return on asset</i> , <i>leverage</i> , nilai perusahaan, kepemilikan manajerial dan <i>dividend payout ratio</i> sedangkan variabel dependen yaitu perataan laba
Hasil	Hanya <i>dividend payout ratio</i> yang berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas perusahaan untuk melakukan Perataan Laba
Nama Peneliti	Arinta Eka Wahyuni, Yudhanta Sambharakresna dan Anita Carolina
Judul	Analisa Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)
Tahun Data	2009-2012
Industri	Semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
Variabel	Variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , kepemilikan institusional, reputasi auditor, <i>dividend payout ratio</i> sedangkan variabel dependen yaitu perataan laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hasil	Hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	
Nama Peneliti	Yoga Abraham dan Susi Dwimulyani
Tahun Data	Analisa Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)
Tahun Data	2000-2003
Industri	Semua perusahaan yang terdaftar di BEJ
Variabel	Variabel independen yaitu besaran perusahaan, profitabilitas dan <i>winner/losser stock</i> sedangkan variabel dependen yaitu perataan laba. Variabel kontrol kinerja perusahaan
Hasil	Semua variabel tidak signifikan terhadap perataan laba. Kinerja perusahaan tidak menunjukkan ada perbedaan antara kelompok perata laba dan bukan perata laba

C. Kerangka Pemikiran

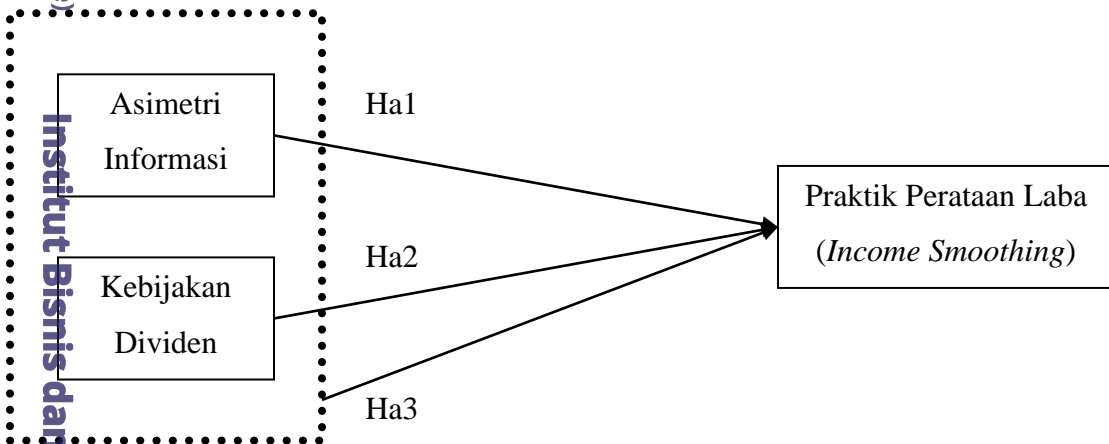
Asimetri informasi menggambarkan keadaan dimana terdapat ketidakseimbangan informasi diantara pemilik perusahaan dan manajer. Semakin lebar perbedaan tersebut berakibat kepada manajer dapat leluasa merekayasa laporan keuangan perusahaan sesuai dengan apa yang diinginkannya namun sulit diketahui oleh pemilik. Laporan keuangan yang paling sering direkayasa oleh manajer adalah laba, maka semakin besar asimetri informasi terjadi akan membuat probabilitas praktik perataan laba terjadi semakin besar juga.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kebijakan dividen menggambarkan seberapa besar bagian dari laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba

Asimetri informasi dan kebijakan dividen dapat saling mendukung terjadinya praktik perataan laba. Ketika asimetri informasi akan membuat manajer leluasa merekayasa laba dan ditambah kebijakan dividen dapat menjadi sinyal yang erat kaitannya dengan laba. Oleh karena itu semakin lebar asimetri dan semakin besar dividen yang dibagi dapat mengindikasikan praktik perataan laba.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



D. Hipotesis

- H1 : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan-perusahaan LQ45 periode 2009 - 2012.
- H2 : Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan-perusahaan LQ45 periode 2009 - 2012.
- H3 : Asimetri informasi dan kebijakan dividen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan-perusahaan LQ45 periode 2009-2012.
- H4 : Terdapat perbedaan kinerja perusahaan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.